

Edukasi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Di Posyandu Desa Cranggang, Kabupaten Kudus Tahun 2024

Sri Fitriyaningsih¹, Claudia Dinda Safitri², Dessy Erliani Mugita Sari³, Rakhmi Hidayati⁴, Sukarno⁵, Gendis Purno Yudanti⁶, Bagas Mujoko⁷, Clara Destiana Caesary⁸, Elisa Dyah Setiani⁹

¹⁻⁹Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus

Email: fitriyaningsih.sri96@gmail.com¹

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima: 22-04-2024

Direvisi: 28-08-2024

Disetujui: 1-09-2024

Dipublikasikan: 30-09-2024

Keyword:

PIAE

Immunization

Education

Kudus

Abstract

Immunization is an action in preventing potentially contagious diseases in neonates or children. Immunization needs to be considered to increase the effectiveness and safety of the vaccine to be used. There are various types of immunization, this is followed by the emergence of Post-Immunization Adverse Events (PIAE). PIAE caused can be in the form of mild to severe symptoms. The incident can cause concern for parents and children who want to take immunizations. Activities that can be done before immunization are education related to PIAE so that they don't need to worry. This education about PIAE includes an overview of PIAE, symptoms, causes of PIAE, potential groups of people about PIAE, and steps to take if experiencing PIAE. This health education was carried out at the Posyandu of Cranggang Village, Dawe District, Kudus Regency, Central Java. Media used in education are brochures, and materials delivered directly or face-to-face. The goal is to increase the knowledge of parents and children related to PIAE so that they are not anxious about participating in immunization.

Pendahuluan

Imunisasi adalah salah satu tindakan yang dilakukan dalam mencegah penyakit yang dapat berpotensi menular dikalangan neonatus (bayi baru lahir) dan/atau anak-anak. Pemberian imunisasi perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektifitas dan keamanan vaksin yang akan digunakan bagi neonatus dan/atau anak-anak. Kebutuhan vaksin semakin meningkat seiring dengan perubahan kondisi penyakit global. Upaya tersebut dilakukan untuk mencegah berbagai penyakit yang dapat menimbulkan kecacatan dan kematian. Produksi vaksin telah ditunjang dengan upaya perbaikan guna meningkatkan efektifitas dan keamanan (Kassianos, 1996).

Faktor utama yang harus diperhatikan dalam pembuatan vaksin adalah keseimbangan antara imunitas yang akan dicapai dengan efek samping yang ditimbulkan atau reaksi yang tidak diinginkan (WHO, 1997). Vaksin harus berisi antigen yang efektif untuk merangsang respon imun protektif resipien dengan nilai antibodi di atas ambang pencegahan dalam jangka waktu panjang sehingga imunogenisitas yang tinggi dapat tercapai. Antigen harus mempunyai sifat reaktogenisitas yang rendah sehingga tidak menimbulkan efek samping yang merugikan pengguna vaksin atau pasien. Kemajuan di bidang bioteknologi saat ini telah mampu memproduksi vaksin yang relatif lebih efektif

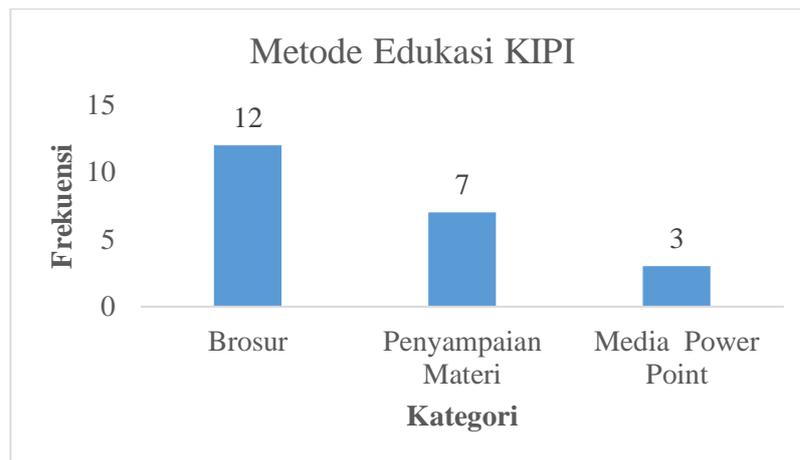
dan aman meskipun kenyatannya masih dapat ditemukan kasus gejala yang ditimbulkan setelah pemberian vaksin (Watson, 1997).

Era globalisasi menjadikan berkembangnya beberapa jenis imunisasi, hal ini juga diikuti dengan munculnya Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). KIPI adalah kejadian atau reaksi tubuh yang dapat menimbulkan rasa sakit setelah menerima imunisasi, hal tersebut diduga karena imunisasi (Watson, 1997). KIPI yang ditimbulkan dapat berupa gejala ringan hingga berat. Kejadian tersebut dapat menyebabkan kekhawatiran bagi orang tua dan anak-anak yang hendak mengikuti imunisasi. Kegiatan yang dapat dilakukan sebelum imunisasi adalah edukasi terkait KIPI agar mereka tidak perlu khawatir. Edukasi mengenai KIPI ini meliputi gambaran umum KIPI, gejala, penyebab KIPI, golongan orang yang berpotensi mengenai KIPI, serta langkah-langkah yang harus dilakukan jika mengalami KIPI. Proporsi KIPI yang terjadi di Indonesia tahun 2018 menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) diperoleh persentase kasus KIPI sebesar 42,3% dengan gejala demam (37,5%); bernanah/abses (12,0%); kejang (1,0%); dan gejala lainnya (0,8%) (Riskesmas, 2018).

Berdasarkan data prevalensi KIPI tersebut, maka perlu adanya penyuluhan atau edukasi yang diberikan kepada orang tua dan anak-anak. Pemberian edukasi kesehatan ini dilakukan di posyandu Desa Cranggang, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Media yang digunakan dalam edukasi yaitu brosur, dan materi yang disampaikan secara langsung atau tatap muka. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dan anak-anak terkait KIPI supaya mereka tidak cemas dalam mengikuti imunisasi.

Metode

Edukasi kesehatan terkait Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) diberikan kepada orang tua dan anak-anak dengan menggunakan media berupa brosur atau *leaflet* dan penyampaian materi yang terdapat dalam brosur secara langsung atau tatap muka, serta pembagian makanan bergizi bagi penerima vaksin yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dari Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus. Jumlah responden yang mengikuti kegiatan edukasi ini kurang lebih sebanyak 30 batita, 50 anak-anak, dan 80 orang di wilayah Desa Cranggang, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Kegiatan tersebut dilakukan bersama pengurus posyandu dan tenaga medis yang bertugas yang dilaksanakan pada hari Kamis, 18 Januari 2024 pukul 08.00 WIB – selesai dan bertempat di Balai Desa Cranggang. Berikut pemilihan strategi/metode yang digunakan dalam edukasi KIPI dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Metode Edukasi KIPI

Hasil dan Pembahasan

Pemberian edukasi terkait KIPI yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa ITEKES Cendekia Utama Kudus memperoleh data jenis gejala yang mungkin terjadi setelah imunisasi berdasarkan tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Gejala KIPI Menurut Jenis Vaksin dan Waktu Timbulnya

Jenis Vaksin	Gejala Klinis KIPI	Saat Timbul KIPI
Toksoid (DPT, DT, TT)	a. Syok anafilaksis	4 jam
	b. Neuritis brakial	2-28 hari
	c. Komplikasi akut termasuk kecacatan dan kematian	Tidak tercatat
Pertusis <i>whole-cell</i> (DPT, DTP-HB)	a. Syok anafilaksis	4 jam
	b. Ensefalopati	72 jam
	c. Komplikasi akut termasuk kecacatan dan kematian	Tidak tercatat
Campak, gondongan, rubela (MMR atau salah satu komponen)	a. Syok anafilaksis	4 jam
	b. Neuritis brakial	5-15 hari
	c. Komplikasi akut termasuk kecacatan dan kematian	Tidak tercatat
Rubela	a. Artritis	7-42 hari
	b. Komplikasi akut termasuk kecacatan dan kematian	Tidak tercatat
Campak	a. Trombositopenia	7-30 hari
	b. Klinis campak pada resipien imunokompromais	6 bulan
	c. Komplikasi akut termasuk kecacatan dan kematian	Tidak tercatat
Polio	a. Polio paralisis	30 hari
	b. Polio paralisis pada resipien imunokompromais	6 bulan

Vaksin berisi polio yang diinaktivasi IPV	a. Syok anafilaksis	4 jam
	b. Komplikasi akut termasuk kecacatan dan kematian	Tidak tercatat
Hepatitis B	a. Syok anafilaksis	4 jam
	b. Komplikasi akut termasuk kecacatan dan kematian	Tidak tercatat
<i>Haemophilus influenzae</i> tipe b (<i>unconjugated</i> , PRP)	a. Klinis infeksi Hib	7 hari
	b. Komplikasi akut termasuk kecacatan dan kematian	Tidak tercatat



Gambar 2. Leaflet terkait Edukasi KIPI

Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) merupakan efek samping yang mungkin saja dapat terjadi pasca imunisasi dengan gejala ringan hingga berat (WHO, 2021b). KIPI adalah respon tubuh terhadap vaksin yang disuntikkan ke dalam tubuh. Gejala yang dapat ditimbulkan sangat bervariasi bagi setiap orang. KIPI dibedakan menjadi 2 jenis yaitu KIPI ringan dan KIPI berat (DinKes, 2021).

Penyebab KIPI berdasarkan penyebabnya dibagi menjadi lima yaitu pertama adalah reaksi KIPI terkait komponen vaksin. Komponen vaksin antara lain adjuvant, antibiotik, antigen, pelarut, pengawet, stabilizer, dan bahan lainnya. Kedua adalah reaksi KIPI terkait cacat mutu vaksin. KIPI jenis ini terkait cacat mutu pada vaksin, maupun alat pemberian yang disediakan produsen. Ketiga adalah reaksi KIPI terkait kesalahan prosedur. Penyebab KIPI jenis ini yaitu kesalahan saat pelarutan vaksin maupun pemberian vaksin. Keempat adalah reaksi KIPI akibat kecemasan karena takut disuntik yang dapat mengakibatkan ketegangan pada otot sehingga tubuh penerima vaksin tidak

rileks sangat dilakukan penyuntikkan vaksin. Kelima adalah reaksi KUPI akibat kejadian keinsidental. Reaksi KUPI jenis ini diakibatkan oleh hal-hal yang tidak terkait empat hal di atas, contohnya demam yang muncul setelah atau pada saat imunisasi/vaksinasi (WHO, 2021b).

Kelompok risiko tinggi KUPI berlaku bagi orang yang berisiko tinggi mengalami KUPI antara lain yaitu orang yang memiliki riwayat terkena KUPI pada imunisasi/vaksinasi sebelumnya, orang yang memiliki alergi terhadap vaksin, orang yang mengonsumsi beberapa obat sekaligus, ibu hamil, dan lanjut usia (Rokom, 2021). Prosedur pelaporan KUPI jika kemudian terjadi KUPI yang merugikan dan menimbulkan perhatian berlebihan pada masyarakat, pelaporan dapat dilakukan dengan cara penerima vaksin yang mengalami KUPI diharapkan melapor pada puskesmas atau fasilitas kesehatan (faskes); hasil pelacakan dilaporkan ke Pokja/Komda PP-KUPI untuk dilakukan analisis kejadian dan tindak lanjut kasus; apabila ditemukan dugaan KUPI serius, fasilitas kesehatan (faskes) melaporkan ke Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota untuk dilakukan pelacakan; KUPI yang merugikan dan menimbulkan perhatian berlebihan pada masyarakat harus segera direspon, diinvestigasi, dan dilaporkan melalui laman [web http://keamananvaksin.kemkes.go.id/](http://keamananvaksin.kemkes.go.id/) (Nurhanisah, 2021).

Cara mengatasi efek samping pasca imunisasi setelah penerima vaksin mendapatkan vaksin, antara lain dengan cara kompres dingin pada area bekas suntikan, meminum obat antipiretik dengan dosis yang telah disarankan dokter, mengonsumsi lebih banyak air putih, menggunakan pakaian yang nyaman, mandi air hangat, berjemur, olahraga ringan untuk memperlancar peredaran darah, istirahat yang cukup, dan pergi ke fasilitas kesehatan apabila efek samping tidak kunjung mereda.

Cara untuk mengatasi kecemasan yang dialami orang tua maupun anak-anak adalah dengan melakukan beberapa teknik, yaitu teknik relaksasi. Teknik relaksasi yang efektif digunakan untuk mengatasi kecemasan adalah relaksasi otot progresif. Relaksasi merupakan salah satu teknik pengelolaan diri yang didasarkan pada cara kerja sistem saraf simpatis dan parasimpatis. Energi dapat dihasilkan ketika melakukan relaksasi nafas karena pada saat menghembuskan nafas, tubuh mengeluarkan zat karbondioksida sebagai kotoran hasil pembakaran dan ketika menghirup udara kembali, oksigen yang diperlukan tubuh untuk membersihkan darah masuk. Indikasi dilakukannya teknik relaksasi otot progresif adalah pada seseorang yang mengalami insomnia, sering stres, mengalami kecemasan, dan mengalami depresi. Aktivitas relaksasi terpusat pada pengaturan nafas dan pemberian sugesti bahwa keadaan segera membaik. Efek relaksasi nafas dalam membuat responden merasa rileks dan tenang. Relaksasi nafas adalah pernafasan abdomen dengan frekuensi lambat atau perlahan, berirama, dan nyaman yang dilakukan dengan memejamkan mata. Teknik relaksasi meliputi berbagai metode perlambatan bawah tubuh dan pikiran. Relaksasi merupakan keadaan dimana tubuh dan pikiran merasa nyaman, tenang, rileks, terkontrol, dan jauh dari ketegangan.

Simpulan

Kegiatan edukasi kepada para orang tua dan anak-anak ini bertujuan agar orang tua dan anak-anak lebih memahami tentang KIPI, penyebab KIPI, gejala KIPI, langkah-langkah penatalaksanaan jika mengalami KIPI, dan cara mengatasi kecemasan pada saat melakukan imunisasi. Edukasi terkait KIPI dapat mengurangi kecemasan pada orang tua karena mereka menjadi paham cara menghadapi potensi KIPI.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam rangka penyelenggaraan Pekan Imunisasi Nasional di Desa Cranggang, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Ucapan terima kasih penulis atas dukungan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar, penulis sampaikan kepada Kepala Desa Cranggang, kepala dusun, staf dan karyawan Balai Desa Cranggang, pengurus posyandu, dokter, bidan, perawat, tenaga medis lainnya, warga Desa Cranggang dan teman-teman. Besar harapan penulis, dengan adanya edukasi KIPI ini dapat bermanfaat bagi warga Desa Cranggang maupun pembaca dalam mengatasi KIPI dan menambah wawasan pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI. 2018. *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit Balitbangkes.
- Departemen Kesehatan RI. 2021. *Kenali dan awasi kejadian ikutan pasca imunisasi (kipi) covid-19-promkes dinas kesehatan kabupaten klaten*. Klaten: Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah.
- Kassianos G., C. (1996). *Immunization childhood and trame health*. Edisi Ketiga. London: Blackwell Science.
- Nurhanisah, Y. 2021. *Usai vaksinasi, segera lapor bila terjadi kipi*. Jakarta: Indonesia Baik.
- Rokom. 2021. *Berisiko tinggi alami gejala berat, kemenkes izinkan pemberian vaksinasi covid-19 pada ibu hamil*. Surabaya: Sehat Negeriku.
- Watson, C. 1997. *National immunisation program: the australian immunisation handbook*. Edisi ke-6. Australia: National Health and Medical Research Council.
- World Health Organization, (WHO). 2021b. *Modul 3-klasifikasi kipi-dasar keamanan vaksin*. USA: WHO.
- World Health Organization, (WHO), Children Vaccine Initiative. (1997). *Strategic planning managing opportunity of change a vision of vaccination for the 21th century*.USA: Children's Vaccine Initiative-WHO.